

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri perbankan akan mendorong pertumbuhan perekonomian nasional, namun disisi lain hal tersebut juga berdampak pada persaingan industri perbankan. Kompleksitas kegiatan usaha pada industri perbankan yang tinggi dapat mempengaruhi performa dan meningkatkan risiko yang ada dalam industri perbankan di Indonesia. Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) mencatat sejumlah masalah yang terjadi di industri perbankan Indonesia. Permasalahan di sektor perbankan ini bisa dilihat dari beberapa faktor seperti efisiensi, profitabilitas, permodalan dan kredit bermasalah yang dipengaruhi oleh depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan permintaan kredit melemah. Kondisi permasalahan seperti ini yang akan mempengaruhi performa kinerja bank menurun (Sugiarti, 2012, Prasnanugrah, 2007).

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang masih banyak digunakan oleh masyarakat atau yang biasa disebut dengan nasabah (Mahmud, 2016). Dalam kegiatan usahanya bank sangat mengandalkan kepercayaan masyarakat karena bank harus melindungi kerahasiaan keuangan nasabahnya dan juga menjaga keamanan uang atau asset yang dititipkan oleh nasabahnya kepada bank tersebut. Tak hanya menjaga kepercayaan masyarakat, tetapi bank juga harus menjaga kepercayaan investor untuk dapat terus menerus menanamkan modalnya didalam usahanya. Tingkat kepercayaan masyarakat dan investor sangat

diperlukan agar bank dapat menghadapi kompetitornya berhubung dengan perkembangan industri perbankan di Indonesia saat ini semakin pesat.

Industri perbankan pertama kali diperkenalkan oleh Hindia Belanda tahun 1828 untuk memperlancar perdagangan hasil bumi di dalam negeri maupun ekspor ke luar negeri. Seiring dengan perkembangan politik dan ekonomi di Indonesia setelah kemerdekaan membuat bank milik Hindia Belanda menjadi bank swasta dan bank pemerintah dengan sistem konvensional. Tahun 1992 Indonesia mendirikan Bank Muamalat sebagai bank dengan sistem syariah. Lalu pemerintah mengeluarkan UU No.7 mengenai kegiatan usaha “ Bank Perkreditan Rakyat” atau BPR yang dulunya berupa lembaga keuangan kecil di pedesaan. Hingga saat ini jenis industri perbankan di Indonesia terbagi atas bank sentral yang dimiliki oleh negara, bank umum yang melakukan aktivitas operasinya secara konvensional dan syariah dan bank perkreditan rakyat yang tidak memberikan jasa dalam pembayaran, hanya berupa penghimpun dan penyalur dana (Wikipedia, 2019).

Dalam penelitian ini ada dua jenis perbankan yang akan diteliti yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional memiliki kegiatan usaha yang berorientasi pada pembayaran bunga. Sedangkan bank syariah berorientasi pada prinsip syariah tanpa bunga dan berdasarkan jenisnya bank syariah ini terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan syariah. Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan ditinjau telah menetapkan perbankan syariah sebagai salah satu pilar penyanggah *dual-banking system* dan mendorong pangsa pasar-pasar bank syariah yang lebih luas sesuai cetak biru perbankan syariah (Bank Indonesia, 2002).

Berhubung perkembangan industri yang mulai pesat ini ada salah satu unsur yang sangat penting untuk diperhatikan oleh bank yaitu bagaimana kinerja bank dilihat dengan cara menilai tingkat kesehatannya. Kesehatan merupakan aspek yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Tak terkecuali dalam dunia perbankan yang harus selalu menjaga tingkat kesehatannya sehingga kinerja perbankan tersebut berjalan dengan baik. Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank adalah dengan menganalisis laporan keuangan tahunan bank. Laporan keuangan tahunan bank merupakan rangkuman yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu atau dalam suatu periode tertentu. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011). Tingkat kesehatan bank juga bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi kinerja bank dalam kegiatan operasional sehingga bank dapat mengoptimalkan keuntungan dan kemungkinan kegagalan atau kebangkrutan yang dapat dihindari. Karena pentingnya penilaian tingkat kesehatan industri perbankan, pihak bank sebaiknya melakukan pemeliharaan kesehatan bank antara lain dengan tetap menjaga likuiditasnya, memperhatikan lalu lintas pembayaran yang dilakukan nasabah dan bermitra dengan pemerintah dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Prasnanugraha (2007) menyatakan suatu bank dikatakan sehat apabila dapat melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan mengetahui tingkat

kesehatan bank maka seluruh pihak yang terkait dapat mengukur apakah bank tersebut dalam kondisi yang Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat atau Tidak Sehat. Sehingga berbagai pihak dapat mengukur sejauh mana pengelolaan bank telah sesuai dengan asas pengelolaan bank yang sehat dan ketentuan yang berlaku di Indonesia.

Pada dasarnya, tingkat kesehatan bank telah diatur dalam Undang- Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menjelaskan bahwa "Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian". Dengan adanya Undang- Undang tersebut diharapkan kondisi Bank di Indonesia selalu dalam keadaan sehat sehingga tidak merugikan masyarakat sebagai nasabah dan juga berdampak pada perekonomian nasional (Mahmud, 2016).

Surat Edar Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan lima aspek yaitu CAMELS. Seiring perkembangan dan risiko yang dihadapi oleh industri perbankan mulai meningkat maka Bank Indonesia menyatakan bahwa metode CAMELS tidak berlaku lagi. Berdasarkan Surat Edaran terbaru nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang mewajibkan bank umum untuk melakukan *self assesment* secara berkala terhadap tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR) baik secara individual ataupun secara konsolidasi. Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan *Risk-based Bank*

*Rating* (RBBR) terdiri dari : faktor-faktor profil risiko (*Risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). Metode *Risk-based Bank Rating* (RBBR) dapat juga disebut dengan metode RGEC (*Risk, GCG, Earnings, dan Capital*).

Metode RGEC merupakan pengembangan dari metode sebelumnya yaitu CAMELS. Dalam metode RGEC ini terdapat risiko inheren dan penerapan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 faktor yaitu : risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penerapan kualitas manajemen dalam metode CAMELS diubah menjadi GCG pada metode RGEC yang merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank yang ada di Indonesia. Faktor rentabilitas (*earnings*) merupakan penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Dalam penelitian ini, *earnings* diukur melalui rasio *Return on Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Faktor permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam penelitian ini *capital* diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penilaian yang dilakukan pada setiap faktor-faktor tersebut mengacu pada Lampiran 1 Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 (Afandi, 2017).

Penelitian - penelitian terdahulu sudah banyak yang meneliti mengenai terkait penilaian kesehatan bank, baik dengan metode CAMELS maupun dengan metode RGEC dengan studi kasus pada bank-bank tertentu. Penelitian yang menggunakan metode CAMELS seperti Hastuti (2013), Syahputra (2018), Sari (2019). Setelah diberlakukannya peraturan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC telah dilakukan oleh Minarrohmah, Yaningwati, Nuzula (2014), Gandawari, Areros (2017), dan Hendarwati (2017). Para peneliti tersebut rata-rata menggunakan studi kasus dengan satu bank untuk diteliti dan hasil dari penelitian-penelitian yang menggunakan metode RGEC memiliki predikat bank yang sangat sehat.

Penelitian ini memilih bank terbaik indonesia tahun 2018 menurut *Indonesian Banking Award* yang memiliki empat kategori penghargaan yaitu *The Most Efficient Bank, The Most Reliable Bank, The Best Bank in Digital Services, The Best Bank in Retail Banking Services*. Bank yang dipilih oleh para juri juga dikelompokkan berdasarkan total aset dengan pengelompokan total aset 100 Triliun dan diatas 100 Triliun, 20 Triliun dan dibawah 20 Triliun, 10 Triliun dan dibawah 10 Triliun. Sehingga ditetapkan penelitian ini akan menggunakan bank dengan kategori total aset 100 Triliun dan diatas 100 Triliun untuk bank konvensional dan diatas 20 Triliun dan dibawah 10 Triliun untuk bank syariah. Pemilihan bank konvensional dan bank syariah ini didasari karena adanya perbedaan visi misi dan tujuan perusahaan, untuk bank konvensional yang cenderung berorientasi pada keuntungan perusahaan yang dilihat dari laba, sedangkan bank syariah adalah organisasi yang tidak bersifat mencari keuntungan dari kegiatan organisasinya melainkan lebih bersifat untuk mendukung kebutuhan dan kemakmuran

masyarakat(Wikipedia, 2019). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank yang menyatakan bahwa pengukuran antara bank konvensional dan bank syariah di perlakukan sama. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memilih bank konvensional dan bank syariah menjadi sampel didalam penelitian ini.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, maka dipilih sebelas bank yang dimana untuk bank konvensional dengan total aset 100 Triliun dan diatas 100 Triliun sebanyak tujuh bank yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia (BCA), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Danamon, Bank CIMB Niaga, Bank OCBC NISP. Sedangkan untuk bank syariah sebanyak empat bank yaitu Bank Aceh Syariah, Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah, dan Bank Maybank Syariah Indonesia dengan total aset sebesar diatas 20 Triliun dan dibawah 10 Triliun.

Untuk menentukan peringkat tingkat kesehatan bank ini para juri menggunakan pendekatan metode RGEK yang sudah memiliki ketetapan aspek pengukuran untuk masing-masing indikator. Indikator – indikator tersebut dapat diukur sesuai dengan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017. Peneliti memilih sebelas bank terbaik di tahun 2018 ini sebagai objek penelitian bertujuan untuk membandingkan bank mana yang paling sehat diantara ke sebelas bank yang memiliki total aset 100 Triliun dan diatas 100 Triliun dan diatas 20 Triliun dan dibawah 10 Triliun. Penilaian tingkat kesehatan pada kesebelas bank ini akan menunjukkan bank mana yang mampu mengelola manajemen risiko, GCG, rentabilitas dan modal ditengah persaingan industri perbankan yang semakin ketat di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pengukuran tingkat kesehatan bank dengan faktor-faktor *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., PT. Bank Central Asia Tbk., PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk., PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT. Danamon Indonesia Tbk., PT. Bank Cimb Niaga Tbk., PT. Bank OCBC NISP Tbk., PT. Bank Aceh Syariah, PT. Bank Negara Indonesia Syariah (Persero) Tbk., PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah Tbk., dan PT. Maybank Syariah Indonesia Tbk., Pada tahun 2013-2017 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah :

- a. Mengukur tingkat kesehatan bank dengan faktor-faktor *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., PT. Bank Central Asia Tbk., PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk., PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT. Danamon Indonesia Tbk., PT. Bank Cimb Niaga Tbk., PT. Bank OCBC NISP Tbk., PT. Bank Aceh Syariah, PT. Bank Negara Indonesia Syariah (Persero) Tbk., PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah Tbk., dan PT. Maybank Syariah Indonesia Tbk., Pada tahun 2013-2017.



#### 1.4 Manfaat penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambahkan kontribusi untuk ilmu pengetahuan dan bisnis mengenai perbankan, khususnya mengenai indikator-indikator apa saja yang diperlukan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi BRI, BCA, Bank Mandiri, Bank BNI, Bank Danamon, Bank CIMB Niaga, Bank OCBC NISP, Bank Aceh Syariah, BNI Syariah, Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah, dan Bank Maybank Syariah Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan untuk pihak-pihak bank sehingga pihak manajemen dan semua pihak bank dapat meningkatkan kinerjanya dan menetapkan strategi bisnis yang baik dalam menghadapi persaingan pada industri perbankan ini.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tingkat kesehatan bank dan meningkatkan kepercayaannya untuk memilih bank mana yang akan dipilih sebagai sarana penghimpun dana ataupun sarana pemberi pinjaman dana.

3) Bagi Penelitian selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank.

## 1.5 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Adapun batasan dan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

- a. Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus yang menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEK pada kesebelas bank terbaik di Indonesia tahun 2018, yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., PT. Bank Central Asia Tbk., PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk., PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT. Danamon Indonesia Tbk., PT. Bank Cimb Niaga Tbk., PT. Bank OCBC NISP Tbk., PT. Bank Aceh Syariah, PT. Bank Negara Indonesia Syariah (Persero) Tbk., PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk., dan PT. Maybank Syariah Indonesia Tbk.
- b. Periode penelitian yang diambil dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
- c. Penelitian ini mengambil sebelas bank yang menjadi objek penelitian karena adanya keterbatasan informasi, waktu dan biaya. Maka peneliti memilih bank yang sudah *listed* pada Bursa Efek Indonesia.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### BAB I Pendahuluan

Merupakan gambaran singkat mengenai isi penelitian yang berisi latar belakang masalah yang menunjukkan alasan penelitian ini harus diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan dan ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

## BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi tentang kerangka teoritis, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian yang berguna sebagai dasar pemikiran dalam pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang digunakan dalam Bab IV yang diambil dari berbagai macam literatur.

## BAB III Metodologi Penelitian

Berisi tentang desain penelitian, penentuan populasi, sampel, dan sampling, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

## BAB IV Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang gambaran umum perusahaan, deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

## BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir dan penutup dari penulisan penelitian ini yang berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran penelitian selanjutnya serta implikasi penelitian bagi pihak-pihak terkait dalam permasalahan pada penelitian ini.

